



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Ada dua metode penelitian yang biasa dipilih oleh para peneliti untuk memecahkan masalah penelitiannya atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Penulis ini menggunakan salah satu metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, dan observasi.

3.1.1. Wawancara

Afrizal (2014, hlm. 135) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, wawancara adalah kegiatan kedua orang yang bercakap-cakap tentang sesuatu yang sesuai dengan data yang sedang ditelitikan. Biasanya untuk melakukan wawancara, akan sudah menentukan pertanyaan yang direncanakan dan mengajukan kepada narasumber. Penulis ini melakukan wawancara yang berhubungan dengan bahasa isyarat Indonesia.

3.1.2. Observasi

Afrizal (2014, hlm. 21) mengemukakan bahwa observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan dengan melihat, mendengarkan atau merasakan sendiri. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berada di tengah-tengah kelompok tertentu yang sedang ditelitikan yang sedang melakukan cara mereka sendiri. Penulis ini melakukan observasi

setengah terlibat karena berada di kelompok tersebut tidak dalam jangka waktu yang lama. Lokasinya di suatu tempat di mana komunitas tuli yang diadakan.

3.2. Analisis Data

3.2.1. Analisis Hasil Wawancara

3.2.1.1. Wawancara dengan Ketua PUSBISINDO (PUSAT BELAJAR BAHASA ISYARAT)

Penulis melakukan wawancara dengan ketua PUSBISINDO (Pusat Bahasa Isyarat), Valencia Laura Bernadet yang bersarjana linguistik bahasa isyarat melalui e-mail untuk memenuhi data tugas akhir mengenai perancangan kamus gaul dalam bahasa isyarat. Tujuan yang ingin disampaikan sebagai ketua Pusbisindo dalam memperjuangkan bahasa isyarat adalah menyampaikan ke seluruh masyarakat dimulai dari pemerintahan sampai ke penghuni desa bahwa bahasa isyarat itu juga salah satu dari bahasa. Baginya, bahasa adalah alat komunikasi untuk manusia, dan bahasa isyarat adalah bahasa yang digunakan di komunitas tuli sebagai bahasa ibu. Menurut Kakak Laura, masih banyak hambatan dalam memperjuangkan bahasa isyarat, dan menyarankan untuk memperbanyak seminar dan *workshop* agar semua masyarakat bisa sadar dan paham dengan baik bahwa bahasa isyarat bukanlah hal yang memalukan, melainkan hal yang terpenting bagi orang tuli.

Penulis juga menanyakan hal yang berhubungan dengan bahasa kekinian, yang dimaksudnya adalah bahasa gaul yang sedang sering

dipakai di saat ini, penulis ini menanyakan kepada ketua Pusbindo bahwa apakah itu adalah sebuah tantangan dalam berbahasa isyarat. Baginya, bukanlah sebuah tantangan selama orang tuli mengerti maknanya melalui bahasa isyarat, dengan begitu makna dari kata kekinian tersebut akan dimengerti.



Gambar 3. 1 Foto Laura, Ketua Pusbisdo

(<http://www.facebook.com/valencia.b.laura>)

3.2.1.2. Wawancara dengan Salah Satu Aktivistis Tuli

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu aktivis tuli, Panji Surya Sahetapy (anak dari Ibu Dewi Yul).

Awalnya, Surya tidak tertarik untuk berbahasa isyarat tetapi berbicara seperti orang umum karena mengikuti bahasa ibu dan

keluarga lainnya dengan berbicara. Kemudian Surya menyadari bahwa bahasa isyaratlah yang membuatnya lebih berkembang dalam bersosialisasi setelah bertemu dengan model tuli Amerika, Nyle Dimarco. Nyle Dimarco yang memberikan inspirasi bahwa dia orang tuli bisa menjadi terkenal seperti artis hollywood lainnya dengan menggunakan bahasa isyarat negaranya. Penulis ini menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada ketua Pusbisindo. Karena orangtuanya adalah artis Indonesia, kadang-kadang Surya dengan agak mudah dalam memperjuangkan bahasa isyarat melalui TV dan internet.

Sebagai aktivis tuli, Surya mengatakan bahwa tujuan yang ingin dicapainya dalam berbahasa isyarat, yaitu adanya bahasa isyarat mempermudah orang tuli untuk mengakses bahasa mayoritas yaitu bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang ada (Peter Hauser, Robert Adam, Mark Marschark) bahwa bahasa isyarat memiliki peranan penting bagi orang tuli untuk mengakses masyarakat umum seperti mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi kemudian sebagai jembatan untuk mengakses bahasa kedua yaitu bahasa mayoritas. Tidak hanya itu, bahasa isyarat meningkatkan komunikasi di antara orang Tuli dan orang dengar. Kemudian, bahasa isyarat merupakan bahasa yang mendorong Manusia Tuli dan Dengar dalam meningkatkan kualitas hidup melalui komunikasi yang jelas secara visual. Oleh karena itu,

bahasa isyarat diharapkan menjadi bahasa mayoritas dan bukan minoritas lagi sehingga bisa diakses siapapun.

Menurut Surya, masih ada hambatan dalam memperjuangkan bahasa isyarat yaitu dukungan pemerintah atau lembaga pendidikan dalam pengembangan bahasa isyarat masih minim. Kunci dalam pengembangan bahasa isyarat adalah jumlah peneliti dan pengajar/guru bahasa isyarat masih minim. Selain itu, beberapa orang berasumsi bahwa bahasa isyarat mempengaruhi kemampuan berbicara bagi anak-anak Tuli sehingga berkurang. Sebenarnya justru banyak penelitian membuktikan bahwa bahasa isyarat memiliki peranan positif dalam dukungan speech therapy. Surya juga mengatakan bahwa perjuangan bahasa isyarat Indonesia di masa ini lebih baik dari sebelumnya karena berkembangnya pesat teknologi seperti sosial media, maka setiap orang memanfaatkan termasuk saya untuk mensosialisasikan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo). Banyak orang belum tahu tentang BISINDO, dan sekarang karena berkat media sosial, banyak orang tertarik belajar bahasa isyarat. Sebenarnya bahasa isyarat dapat dipelajari dengan bertemu teman-teman Tuli atau mengikuti kelas bahasa isyarat, tetapi sebagian besar rekues untuk meminta akses belajar bahasa isyarat melalui online. Akan tetapi, ada variasi bahasa isyarat tiap daerah, maka tiap orang dianjurkan untuk

mempelajari bahasa isyarat dengan menemui komunitas Tuli di masing-masing daerah.

Surya membenarkan bahwa bahasa kekinian juga merupakan sebuah tantangan, bahasa harus hidup. Bahasa yang kekinian (bahasa gaul) maka semakin banyak dipakai. Bahasa sering kali terjadi evolusi agar lebih menarik dan menjauh kata bosan. Tantangan adalah bahasa isyarat dalam kata kekinian sulit dijabarkan dalam bahasa Indonesia begitu juga bahasa Indonesia ke bahasa isyarat untuk menjelaskan istilah/kata kekinian. Penulis menanyakan apakah ada niat untuk membuat bahasa isyarat yang mengikuti perkembangan bahasa di saat ini, dan Surya memberi pendapat bahwa berdasarkan aturan linguistik yang ada, hanya 3 orang tuli lebih bisa menciptakan isyarat baru akan tetapi saya memilih untuk mendokumentasi bahasa isyarat yang sudah ada/sudah lama kemudian dibagikan kecuali tidak ada kata atau istilah dalam bahasa isyarat maka perlu forum untuk menyetujui isyaratnya seperti kongres Bahasa Indonesia/Bahasa Isyarat Indonesia dan sebagainya. Paling penting adalah pengembangan tenaga peneliti Bahasa Isyarat, Guru / Dosen / Professor Bahasa Isyarat dan pihak-pihak yang terkait. Surya juga mengatakan bahwa ada beberapa kata yang sulit diisyaratkan oleh juru bahasa isyarat mengenai bahasa gaul tetapi dapat memahami jika dijelaskan dengan analogi atau contoh aktivitas/kegiatan

sehari-hari dalam penggunaan bahasa tersebut. Sebagai contoh, tercyduk. Awalnya saya tidak memahami karena hanya diejakan kemudian meminta orang dengar menjelaskannya dan akhirnya paham tetapi tidak bisa diisyaratkan dengan tercyduk akan tetapi diganti dengan isyarat "KETAHUAN". Tidak hanya itu ada beberapa isyarat yang kekinian tetapi sulit dijurubahasakan ke bahasa Indonesia seperti "atatam....".



Gambar 3. 2 Foto Surya, Aktivist Tuli

(<http://www.facebook.com/suryasahetapy>)

3.2.2. Analisis Hasil Observasi

Penulis ini kadang mengunjungi komunitas tuli, tiap orang tuli memiliki variasi dalam hidup, cara hidup mereka tergantung pada situasi yang diadakan. Ini terakhir kali penulis mengunjungi komunitas tuli di Bali yang sedang mempelajari

gestur bahasa isyarat. Bali belum mempunyai bahasa isyarat di semua kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sedang dalam proses untuk membuat isyarat baru untuk setiap kata yang diperlukan.



Gambar 3. 3 Komunitas Tuli di Bali

3.3. Penerbit

Penulis memilih Gramedia Pustaka Utama sebagai tempat penerbitan untuk buku visual yang telah penulis rancang. Gramedia Pustaka Utama merupakan salah satu penerbit terbaik di seluruh kota Indonesia, dengan lebih dari ribuan judul buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Penerbit ini telah lama berdiri sejak tahun 1974. Penerbit ini merupakan bagian dari grup Kompas Gramedia.

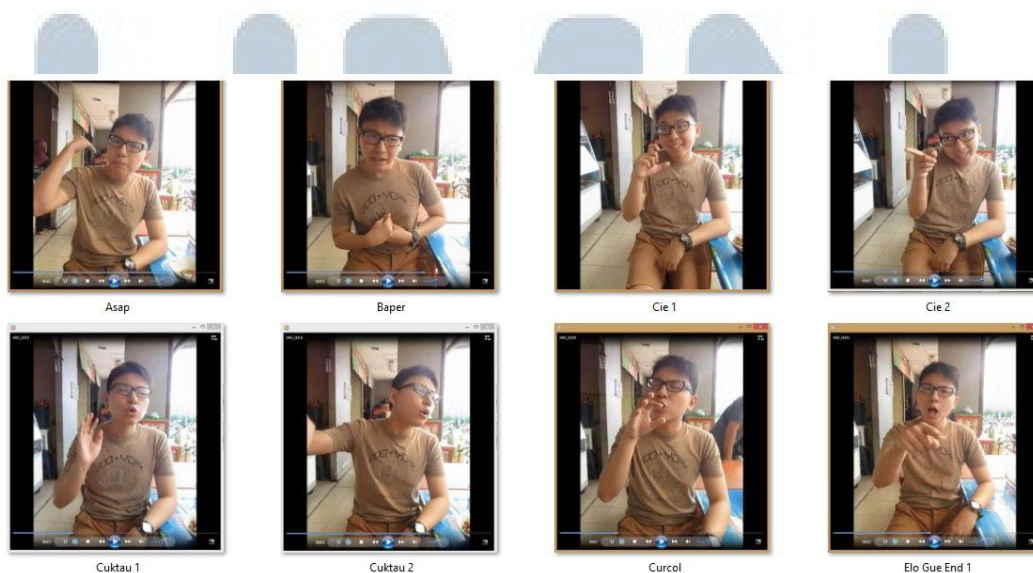
Penulis ini melakukan observasi buku di Gramedia di setiap Mall, karena penulis merancang buku kamus, penulis ini melihat referensi-referensi kamus yang tersedia, banyak kamus memakai Gramedia Pustaka Utama sebagai penerbit buku.



Gambar 3. 4 Logo Gramedia Pustaka Utama
(<http://www.gramediapustakautama.com>)

3.4. Screenshots Video Model

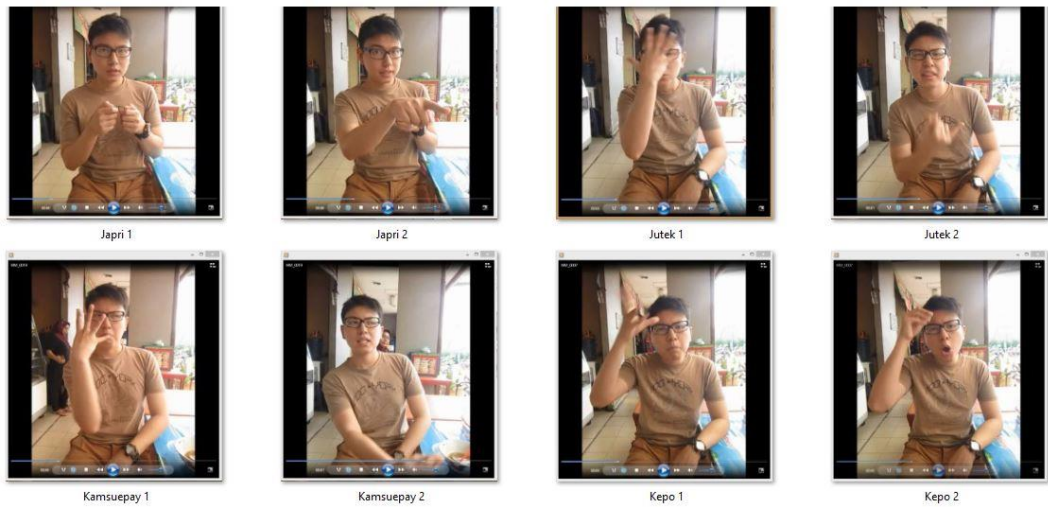
Penulis mengumpulkan kata-kata gaul yang sering dipakai pada masa kini melalui internet, di internet terdapat puluhan kata-kata kekinian (bahasa gaul). Penulis ini memilih dua puluh dua kata yang sering dipakai untuk dirancang ke dalam buku kamus gaul dalam bahasa isyarat. Penulis ini merekam video seorang teman tuli yang berbahasa isyarat gaul, bahasa gaul yang belum pernah dirancang. Berikut ini *screenshots* dari video yang kata-kata gaul dipilih oleh penulis:



Gambar 2. 21 Screenshot Video Isyarat Gaul 1



Gambar 2. 22 Screenshot Video Isyarat Gaul 2



Gambar 2. 23 Screenshot Video Isyarat Gaul 3

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2. 24 Screenshot Video Isyarat Gaul 4



Gambar 2. 25 Screenshot Video Isyarat Gaul 5

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA